

## **Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 26 Cupak Kabupaten Solok**

**Armaidontri**

Sekolah Dasar Negeri 26 Cupak, kabupaten Solok

e-mail: [armaidontri58@gmail.com](mailto:armaidontri58@gmail.com)

### **Abstrak**

Esensi supervise akademik tidak hanya menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan juga membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) dengan menggunakan metode deskriptif, untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Dengan dilaksanakannya supervise akademik, bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun administrasi mengajar dan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Pelaksanaan supervise dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti dan guru bersama-sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian, (2) Peneliti memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan yang sebenarnya, (3) Peneliti mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan, dan menganalisis program tindak lanjut.

**Kata kunci:** Mutu Pembelajaran, Superivisi Akademik

### **Abstract**

The essence of academic supervision is not only to assess teacher performance in managing the learning process, but also to help teachers develop their professional abilities. This study aims to describe improving the quality of learning through academic supervision. The application of academic supervision is used to improve the quality of student learning, student interest in learning, and the ability of teachers to manage the implementation of learning so that it is in accordance with predetermined standards. This research is in the form of School Action Research using a descriptive method, to see the improvement that occurs from cycle to cycle. With the implementation of academic supervision, continuous guidance can increase teacher motivation in preparing teaching administration and can improve teacher competence in preparing lesson plans which ultimately improve the quality of learning. The implementation of supervision can improve the quality of learning in carrying out the follow-up to the results of the assessment of student achievement with the following steps. (1) Researchers and teachers together make a follow-up program on the results of the assessment, (2) Researchers give examples of follow-up implementation, which is finally continued by the teacher in the actual implementation, (3) Researchers invite discussions with teachers who have made, implemented, and analyze follow-up programs.

**Keywords:** Quality of Learning, Academic Supervision

### **PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya bahwa pembelajaran dapat terlaksana apabila terdapat interaksi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervise yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan guru dalam pembelajaran yang di dalamnya ada sistem evaluasi pembelajaran.

Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi dini kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan peranannya sebagai peneliti. Kegagalan dan keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Guru dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum sehingga dapat menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu.

Peraturan pemerintah No 10 tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 6 bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai suatu standar kompetensi lulusan

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek penelitian seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang dikumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat proses pembelajaran yang bermutu

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase, yakni membandingkan persentase jumlah guru yang membuat administrasi mengajar dan perencanaan pembelajaran, seperti :

1. Peningkatan pembuatan administrasi mengajar yang dilakukan oleh guru minimal 75%
2. Peningkatan perencanaan pembelajaran melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh guru minimal 80%
3. Pembelajaran yang bermutu yang ditandai dengan tingkat keaktifan siswa dalam belajar di atas 75 %

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal**

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru belum tahu kerangka penyusunan administrasi mengajar seperti RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran, hanya tiga orang yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya empat orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP dengan penerapan model-model pembelajaran, umumnya guru

mengadopsi dan mengadaptasi RPP yang menerapkan model-model pembelajaran didalamnya, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP dengan penerapan model-model pembelajaran secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dengan menerapkan model-model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP yang menerapkan model-model pembelajaran secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sembilan RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus 1), diperoleh data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP penerapan model pembelajaran tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang interaktif, inspiratif, dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun administrasi mengajar dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi administrasi mengajar dengan berbagai model pembelajaran dari Siklus 1 ke Siklus 2.

## **SIKLUS 1**

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

### **1. Perencanaan ( Planning )**

1. Membuat lembar wawancara pra observasi dan pasca observasi
2. Membuat format/instrumen penilaian administrasi mengajar
3. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP penerapan model-model pembelajaran siklus 1 dan 2
4. Membuat angket guru tentang supervisi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran

Pada awal siklus pertama administrasi mengajar yang dibuat para guru belum sesuai seperti keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen administrasi mengajar seperti 1) silabus, 2) RPP, 3) Prota, 4) Promes, 5) Daftar hadir (DH), dan 6) Daftar Nilai (DN) belum dibuat oleh guru

Hasil pengamatan pada siklus 1 dapat dideskripsikan berikut ini: Pengamatan dilaksanakan Senin, 16 Juli 2018, terhadap sembilan orang guru. Semuanya menyusun administrasi mengajar, tapi masih ada guru yang belum melengkapi administrasi mengajarnya dengan komponen administrasi mengajar seperti 1) silabus, 2) RPP, 3) Prota, 4) Promes, 5) Daftar hadir (DH), dan 6) Daftar Nilai (DN). Hasil pengamatan dari sepuluh guru didapatkan sbb :

1. Satu orang tidak melengkapinya dengan RPP
2. Satu orang tidak melengkapinya dengan prota
3. Dua orang tidak melengkapinya dengan promes
4. Satu orang tidak melengkapinya Daftar Hadir (DH)
5. Tiga orang tidak melengkapinya Daftar Nilai (DN)

Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya dengan pendekatan dialog kolaboratif

## **SIKLUS 2**

Siklus ke 2 juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil pengamatan pada siklus ke dapat dideskripsikan berikut ini:

Pengamatan dilaksanakan Senin, 30 Juli 2018, terhadap sembilan orang guru. Semuanya menyusun administrasi mengajar, tapi masih ada guru yang belum sepenuhnya melengkapi komponen-komponen administrasi mengajar yang diperlukan, yaitu dua orang tidak melengkapinya Daftar Nilai (DN). Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya dengan pendekatan dialog kolaboratif

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri 26 Cupak terdiri atas empat puluh (40) guru, dan dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2. Semua guru tetap diwajibkan melengkapi administrasi mengajarnya. Semua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan administrasi mengajar.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

1. Silabus

Dari ke-9 guru yang telah membuat silabus hasilnya cukup baik, tidak ada satu pun guru yang tidak membuat silabus. Dengan kata lain **100%** .

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada siklus terdapat 1 orang guru yang tidak membuat RPP sehingga pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dengan peneliti,

3. Program Tahunan (Prota)

Adanya peningkatan dalam pembuatan prota terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 2 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.

4. Program Semester (Prosem)

Adanya peningkatan dalam pembuatan prosem terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

5. Daftar Hadir (DH)

Adanya peningkatan sebesar dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 2 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

6. Daftar Nilai (DN)

Adanya peningkatan sebesar dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 4 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 hanya 1 orang guru yang tidak membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

Sedangkan hasil dari instrumen supervisi akademik pada semua guru adalah sebagai berikut :

1. 3 guru (**33,33%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. 4 guru (**44,44%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Buku nilai yang memuat semua tagihan yang telah dilaksanakan.
3. 2 guru (**22,22%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Apersepsi.
4. 3 guru (**33,33%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan Kejelasan kompetensi dasar / indikator.
5. 5 guru (**55,55%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Kesiapan bahan ajar.
6. 2 guru (**22,22%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Siswa membuat rangkuman/kesimpulan yang dibimbing guru
7. 5 guru (**55,55%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Berkomunikasi lisan/tertulis
8. 3 guru (**33,33%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Mengambil keputusan/menarik kesimpulan
9. 2 guru (**22,22%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Membersihkan ala/bahan selesai digunakan
10. 3 guru (**33,33%**) belum melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan poin Tugas untuk pertemuan berikutnya

Setelah dilakukan dialog kolaboratif dengan para guru agar melengkapi semua administrasi mengajarnya, maka dihasilkan peningkatan yaitu sudah semua guru melaksanakan persiapan mengajar berkaitan dengan semua point mulai dari RPP sampai dengan point tugas untuk pertemuan berikutnya, guru merasa setelah dilakukan dialog mereka memahami bahwa persiapan mengajar yang baik maka akan menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik pula.

Adanya keseriusan para guru yang disupervisi akademik menghasilkan tidak hanya peningkatan kemampuan mengajar mereka, melainkan juga administrasi mengajar mereka lengkap sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran

## **SIMPULAN**

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap dan perencanaan mengajar melalui supervisi akademik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermutu. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun administrasi mengajar apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan administrasi mengajar/ RPP dari peneliti sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam penyusunan administrasi mengajar.
2. Kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan mutu pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dari siklus ke siklus sehingga terjadinya peningkatan rata-rata dalam perencanaan pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Erman Suherman, (2009). Model-model Pembelajaran.
- lim Waliman, dkk. 2001. Supervisi kelas (Modul Manajemen Berbasis Sekolah). Bandung : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Syaodih Nana, (2006). Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah(konsep,prinsip,dan instrumen). Bandung :Aditama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Piet, A. Sahertian. Frans Mataheru, 1981. Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional.
- Colin Marsh. (1996). Handbook for beginning teachers. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Sardiman, A. M. (2004). Interaksi dan motivasi belajar-mengajar. Jakarta: Rajawali